

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan teori-teori yang relevan, peneliti juga akan melakukan kajian-kajian tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dalam menjelaskan permasalahan-permasalahan secara terperinci. Hasil penelitian yang relevan terdapat pada sebuah tulisan yang disusun oleh :

1. Sulvinajayanti pada tahun 2016. Penelitian dengan judul “Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain sutera Sengkang mengandung makna filosofi dan simbol adat istiadat kebudayaan Bugis. Motif-motif yang menjadi pilihan konsumen adalah motif tradisional diantaranya adalah Balo Tettong, Mallobang, Balo Renni, Cobo, Bombang, dan Lagosi. Konsumen kain sutera Sengkang membeli kain sutera berdasarkan konsep motif dan warna tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain sutera tersebut (<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/609/429>).
2. Widya Kartia pada tahun 2006. Penelitian dengan judul “Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana peran perempuan penenun kain Mandar (Panette) terhadap

kesejahteraan keluarga di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana peran perempuan penenun kain Mandar (Panette) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar? 2). Apa tantangan yang dihadapi perempuan penenun kain Mandra (Panette) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan penenun kain Mandar (Panette) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi yaitu sangat membantu dalam menutupi kebutuhan sehari-hari keluarganya juga mempertahankan dan menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Peran ibu dalam rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian keluarga, selain sebagai pendidik anak, sebagai pengolah keluarga, ibu juga berperan dalam menafkahi kebutuhan keluarga. Menenun sama sekali tidak mengganggu atau menghalangi seorang ibu menjalankan perannya dalam rumah tangga karena menenun dilakukan setelah mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengesampingkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ada beberapa tantangan yang dihadapi perempuan penenun kain Mandar (Panette) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu: pengaruh global, pemasaran, bahan baku yang mulai langka, modal usaha, kebijakan pemerintah dan regenerasi yang mulai langka (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2576/1/WIDYA%20KARTIA.pdf>)

3. Yulius Emanuel Akoets Krowimaking, pada tahun 2018. Penelitian dengan judul “Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Rokok. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana persepsi perokok

aktif dalam menanggapi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi negatif dan persepsi positif. Persepsi positif yang ditemukan pada tiga orang informan dipengaruhi oleh rangsangan setelah melihat gambar dan kalimat yang terdapat dalam bungkus rokok yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ketiga informan tersebut merasa puas dengan informasi tersebut dan membuat mereka sadar akan bahaya merokok dan memilih untuk mengurangi konsumsi rokok mereka sedangkan persepsi negatifnya yang peneliti temukan dari keempat informan dengan sadar dan tahu akan peringatan bahaya merokok, namun tetap memilih menolak pesan tersebut dan tetap tidak mengurangi konsumsi rokok mereka (Yulius, 2018).

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas terlihat bahwa keduanya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif berkaitan dengan kain tenun dan persepsi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan. Tiga penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian pada makna pesan komunikasi motif kain, peran perempuan penenun kain, persepsi positif dan negative perokok aktif dalam menanggapi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sedangkan kebaruan dari penelitian yang akan diteliti ini fokus penelitiannya pada persepsi remaja perempuan Dusun Tetebanu tentang sarung/kain tenun (*Tais Marobos*) dan peneliti akan fokus pada *Tais Marobos* seringdigunakan sebagai alat pelindung tubuh dari panas dan dingin, sebagai alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian, sebagai alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian, sebagai alat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu dan dilihat dari segi estetika dan keindahan, sosial dan prestise

2.2 Konsep Tentang Komunikasi

2.2.1 Arti Etimologis Komunikasi

Secara etimologis, “*Komunikasi*” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communication*, artinya hal memberitahukan. Dan *Communio*, artinya hal bersama. (Kamus Latin-Indonesia, K. Prent., dkk 1969: 156-157) dalam (Saku Bouk. 2018:6). Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada yang lain agar semua anggota persekutuan (*Communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang (isi) pesan tertentu.

2.2.2 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh keduanya. Komunikasi masa dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut dengan komunikasi nonverbal (Suranto, 2010:2).

2.3 Kebudayaan

2.3.1 Arti Etimologis Dari Kebudayaan

Secara etimologis kebudayaan berasal dari kata “*budaya*” yang dalam bahasa Sansekerta “*Bodhya*” yang berarti akal budi, sinonimnya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris *Culture* atau *Cultuur* dalam bahasa Belanda. Kata *Culture* sendiri berasal dari kata Latin *Colore* (dengan akar kata “*Calo*” yang berarti

mengerjakan tanah, mengolah tanah atau memelihara lading dan memelihara hewan ternak).

Maka dapat disimpulkan arti kebudayaan secara etimologi adalah suatu hasil dari budi dan atau daya, cipta, karya, karsa, pikiran dan adat istiadat manusia yang secara sadar maupun tidak, dapat diterima sebagai suatu perilaku yang beradab (Liliweri. 2004:70)

2.3.2 Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan itu sendiri menurut para ahli, kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) yaitu “ *buddayah* ” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*budhi*” yang berarti budi atau akal. Budaya adalah suatu hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi (Liliweri,2004:77).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol pemaknaan, penggambaran (image), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan, tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu system sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri, 2001:4).

Kebudayaan adalah kebanggaan setiap bangsa di dunia, dan kebudayaan merupakan cermin kepribadian bangsa atau identitas bangsa, selain itu kebudayaan adalah system pengetahuan yang meliputi system idea atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia sehingga dan kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan seluruh aktifitasnya (Liliweri, 2004:81).

2.4 Komunikasi Budaya

2.4.1 Pengertian Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat istiadat dan kebiasaan. Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan (verbal maupun nonverbal) tentang budaya baik dari segi bahasa, nilai-nilai, adat istiadat, dan kebiasaan, kepada komunikan yang memiliki latar belakang Negara atau bangsa yang sama melalui sebuah media untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Daryanto, 2016 : 207).

2.4.2 Unsur-Unsur Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan tentang budaya dari seseorang (masyarakat budaya) kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku budaya seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi budaya tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur komunikasi budaya. Berikut di bawah ini adalah unsur-unsur komunikasi budaya:

1. **Komunikator Budaya**, Semua peristiwa komunikasi budaya akan melibatkan komunikator sebagai pembuat atau pengirim komunikasi budaya. Dalam komunikasi budaya antar manusia, komunikator budaya bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa

juga dalam bentuk kelompok misalnya ketua suku, partai, organisasi, lembaga-lembaga kenegaraan atau organisasi budaya lainnya. .

2. Pesan. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi budaya adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.
3. Media. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan tentang budaya dari komunikator budaya kepada komunikan. Seperti indra manusia kemudian telephon, surat, telegram yang tergolong dalam sebagai komunikasi antar pribadi.
4. Komunikan budaya, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan budaya yang dikirim oleh komunikator atau penerima. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, organisasi, partai atau negara. Penerima pesan bisa mencerna apa informasi yang telah diterimanya kemudian untuk bisa di implementasikan dalam keseharian.
5. Pengaruh. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang
6. Tanggapan Balik, Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.
7. Lingkungan. Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi antar manusia yang menimbulkan efek yang

baik, komunikasi budaya berjalan efisien. Kemudian faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Hafied, 2012:25)

2.5 Tenun Ikat

Seni tenun berkaitan dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam dan sistem organisasi sosial masyarakat. Karena *culture* sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Tenun merupakan kegiatan membuat kain tenun dengan cara memasukan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami. Pewarna alami tersebut dibuat dengan menggunakan akar-akar pohon dan campuran bahan alami lainnya (Tallo Erni, 2003:17).

Tenun ikat adalah proses bertenun dengan pebentukan motifnya melalui proses pengikatan benang. Beranekaragamnya suku yang ada menyebabkan tiap suku dan etnis memiliki dialek yang berbeda. Hal ini yang menjadi alasan setiap daerah memiliki beragam motif yang ada pada tenunan. Tiap wilayah dan suku masing-masing mempunyai keunikan yang khusus dibandingkan dengan daerah, seperti menampilkan legenda, mitos dan hewan masing-masing daerah. Ada juga yang bertujuan untuk menggambarkan pengahayatan akan karya Tuhan yang besar (Erny Ch Tallo, 2003:3).

2.5.1 Fungsi Kain Tenun Ikat

Kain tenun atau tekstil tradisional di kawasan NTT memiliki banyak fungsi.

Beberapa fungsi kain tenun yakni :

1. Fungsi Keseharian, alat pelindung badan dari panas dan dingin serta pengaruh cuaca

2. Fungsi estetika, keindahan
3. Fungsi etika, melindungi bagian badan tertentu agar tidak merasa malu
4. Fungsi sosial, prestise, susunan tingkat masyarakat (raja, bangsawan, orang biasa dan lain-lain)
5. Fungsi ekonomi, sebagai alat tukar menukar untuk meningkatkan perekonomian
6. Fungsi budaya, dari aspek antropologis merupakan alat penghargaan dan pemberian perkawinan dan kematian
7. Fungsi hukum, adat/pidana adat, denda adat untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu
8. Mitos, lambang suku yang diagungkan karena menurut kepercayaan corak/ desain tertentu akan melindungi mereka dari gangguan alam, bencana, roh jahat dan sebagainya (Therik, 1989:18).

2.6 Persepsi

Dalam pengertian persepsi terbagi menjadi 4 sub pokok pembahasan terdiri dari persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi dan faktor-faktor structural yang menentukan persepsi.

2.6.1 Pengertian Persepsi

Persepsi ialah suatu peristiwa yang menerjemahkan kejadian di sekitar kita, dapat dilihat dan ditafsirkan lewat pengindraan. “persepsi merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan stimulus yang masuk dalam indra” (Sugihartono dkk, 2007:8). Pendapat lain tentang persepsi dijelaskan oleh Desiderato melalui (Jalaluddin 2007:51) ”persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa,

atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia” (Slameto, 2010:102). Menurut Scheerer (dalam Wirawan, 2005:88) menyatakan bahwa persepsi merupakan representasi fenomenal tentang objek sebagai hasil pengorganisasian objek itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal.

2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Kenneth E. Andersen melalui (Jalaluddin 2011: 52) “perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi lebih menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah”. Adapun pembagian perhatian sebagai berikut:

1. Faktor eksternal penarik perhatian

Faktor ini cenderung beranggapan bahwa persepsi memusatkan sesuatu hal dengan daya tarik yang bersifat dari luar. Faktor-faktor dari luar adalah gerak, intensitas, dan kebaruan (*novelty*) merupakan sifat-sifat yang dimiliki stimuli sehingga stimuli menjadi diperhatikan. Faktor ini menunjukkan bahwa adanya faktor dari luar individu dapat mempengaruhi persepsi remaja Dusun Tetebanu. Sebagai contoh dengan melihat motif dan warna *tais marobos* Hal-hal tersebut menjadi penarik perhatian remaja dusun Tetebanu.

2. Faktor internal pengaruh perhatian

Faktor ini menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia cenderung melihat apa yang ingin dilihat atau pun yang ingin didengar. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seperti yang telah disebutkan, ada juga pernyataan tentang kesiapan seseorang yang menerima pesan juga mempengaruhi persepsi. “Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula pesan tersebut akan diinterpretasi” (Slameto, 2010: 104). Dapat disimpulkan bahwa untuk menuju persepsi seseorang, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi untuk menerjemahkan suatu hal, peristiwa, atau pun benda di sekitarnya.

2.6.3 Faktor-Faktor Menentukan Persepsi

Menurut Walgito (2005: 101) persepsi juga memiliki beberapa faktor penentu. Faktor penentu persepsi tersebut yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu. Objek yang dipersepsi ialah suatu benda, peristiwa, maupun hal yang diamati dalam proses persepsi. Adanya objek yang dipersepsi akan menimbulkan suatu proses pemikiran tentang objek itu sendiri.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Syaraf sensoris juga harus ada sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut Walgito “perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu kesediaan individu untuk mengadakan persepsi” (2005: 110). “Perhatian ialah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsang yang datang dari lingkungannya” (Slameto, 2010: 105). Penelitian ini terpusat pada perhatian remaja Dusun Tetebanu pada *tais marobos*. Perhatian merupakan bagian dari faktor terjadinya persepsi sehingga terjadinya persepsi remaja tentang *Tais Marobos* di Desa Manulea.

2.7 Remaja

2.7.1 Pengertian Remaja

Remaja dimana waktu manusia berumur belasan tahun. Remaja tidak dikatakan sudah dewasa karena belum juga dikatakan usiannya sudah matang untuk disebut sebagai manusia yang tergolong dewasa, remaja juga tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak. Berikut pengertian remaja menurut para ahli:

1. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yaitu diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Soetjiningsih, 2004:184).
2. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, Elizabeth B. 1999:206)
3. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya (Zakiah Darajat, 1990:23).

Dengan penjelasan di atas maka remaja tidak dapat digolongkan sebagai kanak-kanak lagi dan juga remaja merupakan transmisi dari kanak-kanak menuju ke sosok yang dewasa, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan orang dewasa.

2.7.2 Tahap-Tahap Remaja

Pada dasarnya remaja pun memiliki tahapan, dimana tahapannya dibagi menjadi 3 bagian adalah sebagai berikut:

1. Masa pra remaja : 12 – 14 tahun yaitu periode sekitar kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya pemasakan seksual yang sesungguhnya tetapi sudah terjadi perkembangan fisiologi yang berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endokrin.
2. Masa remaja awal : 14 – 17 tahun yaitu periode dalam rentang perkembangan dimana terjadi kematangan alat – alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi.

3. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun Berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, Elizabeth B. 1999 : 206).

2.7.3 Ciri – Ciri Remaja

Ada beberapa perubahan atau ciri-ciri yang terjadi selama masa remaja yakni:

1. Pertumbuhan fisik Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak – anak dan masa dewasa.
2. Perkembangan seksual mengalami perkembangan yang kadang – kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.
3. Cara berfikircausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang“. Andai yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.
4. Emosi yang meluap – luap, keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, dilain waktu ia bisa marah sekali.
5. Mulai tertarik pada lawan jenis dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

6. Menarik perhatian lingkungan, pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung – kampung.
7. Terikat dengan kelompok , remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan (Zulkifli L. 2003 : 65 – 67).